

Redesain Pasar Tradisional Tutuwi Motaha Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Muh. Nur Alfauza^{1*}, Nahdatunnisa², Ahsan Hidayat Sefiadi³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 10, Kendari

Info Artikel :

Disubmit : 2 September 2025

Direview : 3 September 2025

Diterima : 10 September 2025

Abstrak

Pasar tradisional merupakan pusat aktivitas ekonomi sekaligus ruang interaksi sosial dan budaya masyarakat. Namun, kondisi fisik dan tata kelola pasar tradisional Tutuwi Motaha saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan pengguna secara optimal, baik dari segi kenyamanan, kebersihan, maupun penataan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang pasar tradisional Tutuwi Motaha dengan menerapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular, sehingga tercipta desain yang fungsional, higienis, dan tetap merepresentasikan identitas budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, analisis kebutuhan pengguna, serta kajian elemen arsitektur tradisional yang relevan dengan konteks setempat. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular mampu menghadirkan keseimbangan antara fungsi modern dan nilai kearifan lokal, melalui penggunaan bentuk atap tradisional, material ramah lingkungan, serta sistem sirkulasi dan pencahayaan alami yang sesuai dengan iklim tropis. Dengan demikian, desain pasar tradisional Tutuwi Motaha tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai wadah pelestarian identitas budaya dan penguatan interaksi sosial masyarakat.

Kata Kunci :

Redesain, Pasar Tradisional, Tutuwi Motaha, Arsitektur Neo-Vernakular

Abstract

Traditional markets are centers of economic activity as well as spaces for social and cultural interaction among communities. However, the physical condition and management of the Tutuwi Motaha traditional market are currently unable to optimally meet the needs of users in terms of comfort, cleanliness, and spatial layout. This study aims to redesign the Tutuwi Motaha traditional market by applying a neo-vernacular architectural approach, thereby creating a design that is functional, hygienic, and still represents the local cultural identity. The research methods used include literature study, field observation, user needs analysis, and a study of traditional architectural elements relevant to the local context. The design results show that the application of neo-vernacular architectural principles is able to provide a balance between modern functions and local wisdom values, through the use of traditional roof shapes, environmentally friendly materials, and natural circulation and lighting systems that are suitable for the tropical climate. Thus, the design of the Tutuwi Motaha traditional market not only functions as a center of trade, but also as a forum for preserving cultural identity and strengthening social interaction within the community.

Penulis Korespondensi:

Muh. Nur Alfauza,

Email: muhnuralfauza@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License :



PENDAHULUAN

Pasar tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya aktivitas jual beli, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya. Kehadirannya tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh pasar modern atau pusat perbelanjaan, karena pasar tradisional menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas suatu daerah (Abidin, no date). Di banyak wilayah Indonesia, pasar tradisional menjadi bagian dari warisan budaya yang terus hidup dan berkembang bersama masyarakat.

Pasar Tradisional Tutuwi Motaha merupakan salah satu pasar rakyat yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah Motaha dan sekitarnya. Aktivitas perdagangan di pasar ini berlangsung setiap hari dan menjadi tempat pertemuan antara pedagang dan pembeli dari berbagai lapisan masyarakat. Namun, kondisi fisik pasar yang ada saat ini masih jauh dari standar kenyamanan, kebersihan, dan penataan ruang yang baik. Akibatnya, pasar kurang mampu memberikan pengalaman yang positif bagi penggunaannya.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat terhadap ruang perdagangan yang lebih tertata, higienis, dan nyaman semakin meningkat. Pasar tradisional dituntut untuk beradaptasi agar tetap mampu bersaing dengan keberadaan pasar modern (Wicaksono and Anisa, 2020). Namun, upaya peningkatan kualitas pasar tradisional tidak boleh mengabaikan nilai-nilai lokal yang melekat, karena hal tersebut merupakan identitas yang membedakan pasar tradisional dengan pusat perbelanjaan modern (WURYANINGSIH, 2023).

Permasalahan yang umum ditemukan pada pasar tradisional, termasuk Pasar Tutuwi Motaha, antara lain kondisi bangunan yang kurang terawat, sistem sirkulasi yang semrawut, fasilitas sanitasi yang minim, serta kurangnya area pendukung seperti parkir dan ruang interaksi sosial. Selain itu, aspek estetika arsitektural juga sering diabaikan sehingga pasar terkesan kumuh. Jika tidak segera dilakukan perbaikan, keberadaan pasar tradisional dikhawatirkan akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya perancangan ulang atau redesain pasar tradisional dengan pendekatan arsitektur yang mampu mengintegrasikan kebutuhan modern dengan nilai-nilai tradisi (Saputra, 2020). Salah satu pendekatan yang relevan adalah arsitektur neo-vernakular. Pendekatan ini berusaha menghadirkan kembali elemen-elemen arsitektur tradisional dalam wujud yang lebih kontekstual, fungsional, dan sesuai dengan perkembangan zaman (BUDIANTO, 2023).

Arsitektur neo-vernakular dipilih karena memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan aspek modernitas dan kearifan lokal. Elemen-elemen arsitektur tradisional seperti bentuk atap, material alami, dan pola tata ruang dapat dipadukan dengan teknologi konstruksi modern serta sistem bangunan yang lebih efisien (Aditya, 2022). Dengan demikian, pasar tradisional tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat (Teladani and Setyowati, 2022).

Redesain Pasar Tradisional Tutuwi Motaha dengan pendekatan neo-vernakular diharapkan dapat mewujudkan pasar yang lebih representatif sebagai ruang publik, tempat perdagangan, dan wadah pelestarian budaya. Konsep desain yang dikembangkan akan memperhatikan aspek fungsi, kenyamanan, kebersihan, sirkulasi, pencahayaan, dan ventilasi alami, serta simbol-simbol budaya lokal yang mampu memperkuat karakter bangunan (Nahdatunnisa, Tahir and Fajar, 2024).

Dengan adanya perancangan ulang ini, Pasar Tradisional Tutuwi Motaha diharapkan dapat menjadi contoh revitalisasi pasar rakyat yang modern, higienis, dan ramah pengguna tanpa kehilangan identitas lokalnya. Selain itu, keberhasilan proyek ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, memperkuat ikatan sosial, serta melestarikan nilai-nilai arsitektur tradisional dalam wujud yang lebih kontekstual di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar tradisional merupakan salah satu bentuk ruang ekonomi yang telah ada sejak lama dan berkembang mengikuti dinamika sosial budaya masyarakat. Menurut (Krisetianti, 2021), pasar tradisional

adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi secara langsung serta proses tawar-menawar. Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, pembentukan identitas lokal, serta pelestarian budaya (Maftukhosyi and Murti, 2024). Oleh karena itu, keberadaannya perlu dijaga dan dikembangkan agar tetap relevan di era modern (Pane, Ridwan and Djamaluddin, 2024).

Penelitian tentang revitalisasi pasar tradisional telah banyak dilakukan, terutama terkait peningkatan kualitas fisik dan tata kelola. (Monalu, Siregar and ..., 2022) menyatakan bahwa pasar tradisional menghadapi berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan infrastruktur, sanitasi yang kurang memadai, serta pengelolaan yang belum profesional. Kondisi ini menjadikan pasar tradisional sering dipersepsikan sebagai tempat yang kumuh dan tertinggal dibandingkan pasar modern. Dengan demikian, revitalisasi pasar tradisional menjadi penting untuk meningkatkan daya saing dan kenyamanan pengguna (Rezkiyani, Bintarjo and Soemarwanto, 2024).

Revitalisasi pasar tradisional tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan budaya. Menurut (Waqidah, 2025), pasar merupakan representasi dari budaya lokal karena di dalamnya terdapat pola interaksi masyarakat, tradisi jual beli, serta ekspresi ruang yang mencerminkan kearifan lokal. Oleh karena itu, dalam merancang ulang pasar, nilai-nilai tradisional yang melekat harus tetap dipertahankan meskipun ada penyesuaian dengan kebutuhan modern (Ginting, 2024).

Dalam konteks arsitektur, salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan dalam perancangan pasar adalah arsitektur neo-vernakular. Menurut (Padmadewi, 2024), arsitektur neo-vernakular merupakan suatu gaya arsitektur yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai arsitektur tradisional dengan memadukannya ke dalam konteks kekinian. Pendekatan ini tidak sekadar meniru bentuk lama, tetapi melakukan reinterpretasi sehingga lahir desain yang sesuai dengan perkembangan teknologi, fungsi, dan kebutuhan masyarakat modern.

Arsitektur neo-vernakular memiliki beberapa prinsip utama, yaitu kontekstual, fungsional, dan beridentitas. (Jati, Raidi and Azizah, 2018) menjelaskan bahwa neo-vernakular berusaha menjaga kontinuitas budaya arsitektur dengan tetap mengadopsi elemen tradisional, seperti bentuk atap, tata ruang, dan ornamen, tetapi disajikan dalam gaya yang lebih sederhana, praktis, dan sesuai iklim setempat. Prinsip ini memungkinkan desain arsitektur tampil modern tanpa kehilangan akar budaya lokal.

Penerapan arsitektur neo-vernakular pada bangunan publik telah banyak dilakukan, misalnya pada pusat perbelanjaan, fasilitas pendidikan, dan ruang komunal. Menurut hasil penelitian Suryaningsih (2019), penggunaan konsep neo-vernakular pada bangunan publik mampu menciptakan ikatan emosional antara masyarakat dengan ruang, karena masyarakat merasa nilai-nilai budayanya tetap terwakili. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tersebut pada pasar tradisional sangat potensial untuk menguatkan identitas sekaligus meningkatkan daya tarik pasar.

Dalam konteks pasar tradisional, penerapan arsitektur neo-vernakular dapat diwujudkan melalui penggunaan bentuk arsitektur tradisional lokal, pemilihan material ramah lingkungan, serta penerapan sistem tata ruang yang sesuai dengan pola kegiatan masyarakat. Studi oleh (Rini, Purwanto and Pandelaki, 2015) menunjukkan bahwa penerapan elemen lokal dalam desain pasar mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap ruang tersebut, sehingga pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa redesain pasar tradisional dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular merupakan strategi yang relevan untuk menjawab permasalahan pasar tradisional. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi fungsional berupa pasar yang lebih modern, higienis, dan tertata, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menjadi dasar konseptual bagi penelitian yang berfokus pada upaya merancang ulang Pasar Tradisional Tutuwi Motaha agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada Pasar Tradisional Tutuwi Motaha. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan kondisi eksisting pasar secara menyeluruh, mencakup aspek fisik bangunan, tata ruang, sirkulasi, fasilitas pendukung, serta aktivitas sosial ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali lebih dalam makna, kebutuhan, dan persepsi pengguna pasar, baik pedagang maupun pengunjung, sehingga perancangan ulang yang dihasilkan dapat sesuai dengan konteks sosial budaya setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Observasi lapangan digunakan untuk menilai kondisi fisik pasar, alur pergerakan, serta permasalahan yang ada. Wawancara dilakukan dengan pedagang, pengunjung, dan pengelola pasar guna memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kendala, dan harapan terhadap perbaikan pasar. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti peta lokasi, rencana tata ruang wilayah, dan data demografis masyarakat sekitar. Sementara itu, studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis, khususnya mengenai arsitektur neo-vernakular, konsep pasar tradisional, serta strategi revitalisasi pasar.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mereduksi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan informasi yang relevan. Hasil analisis digunakan untuk menyusun konsep desain pasar yang mengintegrasikan kebutuhan fungsional dengan nilai-nilai lokal sesuai prinsip arsitektur neo-vernakular. Proses perancangan meliputi analisis tapak, penentuan zoning, pengembangan konsep bentuk dan ruang, pemilihan material, serta pengaplikasian elemen arsitektur tradisional dalam wujud yang lebih kontekstual. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan desain pasar yang tidak hanya modern dan fungsional, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Motaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rancangan Tapak

Lokasi tapak Pasar Tradisional Tutuwi Motaha berada di Jl. Kelurahan Asinua, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, dengan luas lahan sekitar 2,5 hektar. Posisi ini tergolong strategis karena berada di kawasan pusat kegiatan masyarakat Kecamatan Unaaha sekaligus jalur penghubung antar wilayah di Kabupaten Konawe. Aksesibilitas menuju tapak cukup baik, dapat dicapai melalui jalan utama yang menghubungkan pusat kota Unaaha dengan daerah sekitarnya, sehingga memudahkan mobilitas pedagang maupun pengunjung.

1. Lokasi & Tapak

Kondisi eksisting tapak saat ini masih didominasi oleh bangunan kios sederhana dan lapak semi permanen yang penataannya belum optimal. Area parkir cenderung bercampur dengan ruang jual beli sehingga menimbulkan kesan semrawut, sementara fasilitas pendukung seperti drainase, sanitasi, dan tempat pengelolaan sampah masih terbatas. Dari sisi lingkungan, tapak berada pada kawasan yang cukup berkembang dengan pemukiman penduduk dan lahan pertanian di sekitarnya, sehingga aktivitas pasar sangat mendukung roda perekonomian masyarakat lokal.

Potensi lahan yang luas ini memberikan peluang besar untuk pengembangan desain pasar dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Dengan mempertimbangkan orientasi matahari, arah angin, serta kondisi iklim tropis, lahan 2,5 hektar dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pasar yang fungsional, nyaman, higienis, sekaligus mencerminkan identitas budaya lokal. Pemanfaatan lahan secara efisien diharapkan mampu menghadirkan pasar yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang publik yang memperkuat ikatan sosial masyarakat Konawe.

Adapun batas wilayah perencanaan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Jalan Saranani

- Sebelah Timur : berbatasan dengan dengan Kelurahan Asinua
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan pemukiman warga
- Sebelah Barat : berbatasan dengan lahan kosong



Gambar 1. Lokasi dan Tapak
Sumber: Analisis Penulis 2025

Kondisi topografi relatif datar hingga sedikit landai, sesuai dengan karakteristik wilayah Unaaha yang didominasi dataran rendah. Kondisi topografi ini memberikan keuntungan bagi perencanaan pasar karena memudahkan proses pembangunan, tidak membutuhkan banyak pekerjaan tanah, serta mempermudah pengaturan sirkulasi pejalan kaki maupun kendaraan di dalam kawasan pasar. Selain itu, permukaan lahan yang relatif datar juga memungkinkan pembagian zonasi pasar dilakukan secara lebih fleksibel dan teratur, tanpa hambatan berarti dari kontur lahan.nakular, sehingga menciptakan ruang yang ramah lingkungan sekaligus memperkuat identitas kawasan.

2. Pengolahan Tapak dan View

Pengolahan tapak pada Pasar Tradisional Tutuwi Motaha dengan luas lahan 2,5 hektar bertujuan untuk menciptakan kawasan pasar yang tertata, fungsional, dan mampu mewadahi aktivitas perdagangan masyarakat secara optimal. Proses pengolahan tapak diawali dengan analisis potensi dan permasalahan lahan, meliputi kondisi topografi, orientasi matahari, arah angin, aksesibilitas, hingga hubungan dengan lingkungan sekitar. Dengan dasar analisis tersebut, tapak kemudian diolah melalui pembagian zonasi ruang, pengaturan sirkulasi, serta penentuan tata letak bangunan yang kontekstual terhadap kondisi eksisting.

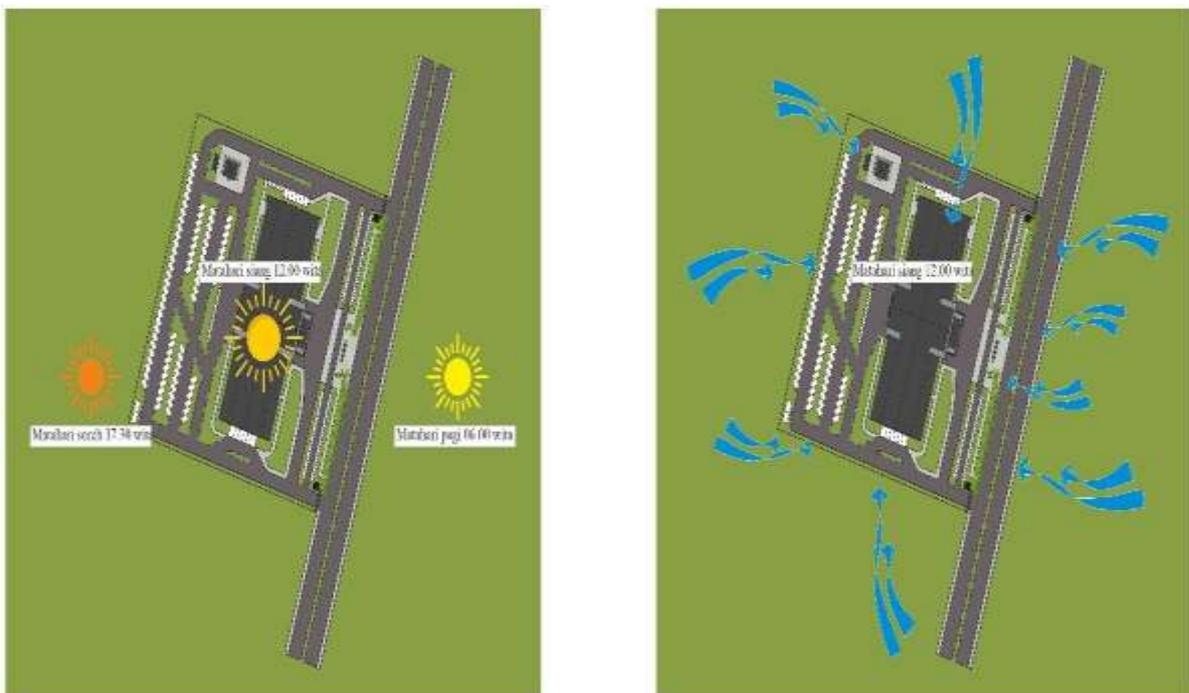


Gambar 2. Kondisi Eksisting Tapak
Sumber: Analisis Penulis 2025

Akses utama menuju Pasar Tradisional Tutuwi Motaha berada di Jl. Kelurahan Asinua, yang merupakan jalan penghubung penting di Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe. Posisi ini memberikan keuntungan strategis karena pasar mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai arah, baik dari pusat kota Unaaha maupun desa-desa di sekitarnya. Jalur ini dapat diakses oleh kendaraan roda dua, roda empat, maupun transportasi umum, sehingga mendukung peran pasar sebagai pusat distribusi dan interaksi ekonomi masyarakat.

3. Orientasi matahari dan Matahari

Gambar di sebelah kiri menunjukkan pergerakan matahari dari timur ke barat terhadap tapak Pasar Tradisional Tutuwi Motaha. Pada pagi hari, sinar matahari datang dari arah timur (sekitar pukul 06.00 WITA), sehingga area sisi timur pasar menerima pencahayaan awal. Pada siang hari (sekitar pukul 12.00 WITA), cahaya matahari jatuh tegak lurus ke atas bangunan sehingga memberikan penerangan alami maksimal di seluruh area tapak. Sementara pada sore hari (sekitar pukul 17.30 WITA), sinar matahari bergerak ke arah barat, sehingga bagian barat tapak mendapat paparan intensif. Pemahaman orientasi matahari ini penting untuk menentukan bukaan bangunan, penggunaan shading, serta strategi pengendalian panas agar kenyamanan termal di dalam pasar tetap terjaga.



Gambar 3. Orientasi Matahari dan Angin
Sumber: Analisis Penulis 2025

Berdasarkan kondisi tersebut, Orientasi bangunan Pasar Tradisional Tutuwi Motaha yang ideal adalah memanjang ke arah utara-selatan. Arah ini meminimalkan paparan panas matahari langsung dari timur dan barat, sehingga ruang dalam lebih nyaman. Selain itu, bukaan pada sisi timur dan selatan dimanfaatkan untuk menangkap angin dominan, lalu dialirkan ke barat dan utara sebagai ventilasi silang alami. Dengan orientasi ini, pasar memperoleh pencahayaan alami yang terkendali, sirkulasi udara yang baik, serta suasana yang lebih sejuk dan sehat.

Gambar di sebelah kanan menunjukkan pola pergerakan angin pada tapak. Angin dominan masuk dari arah timur dan selatan, lalu menyebar ke seluruh kawasan pasar, sementara aliran angin juga datang dari arah barat dan utara sebagai sirkulasi tambahan. Dengan kondisi ini, pasar berpotensi mendapatkan ventilasi silang (*cross ventilation*) yang baik, sehingga sirkulasi udara di dalam bangunan dapat berlangsung lancar. Hal ini tidak hanya membantu menurunkan suhu dalam ruang, tetapi juga mengurangi kelembapan dan menjaga kualitas udara di area pasar basah maupun kering. Penataan bukaan dan orientasi bangunan yang tepat akan sangat mendukung optimalisasi aliran angin alami tersebut.

5. Aksesibilitas dan Sirkulasi

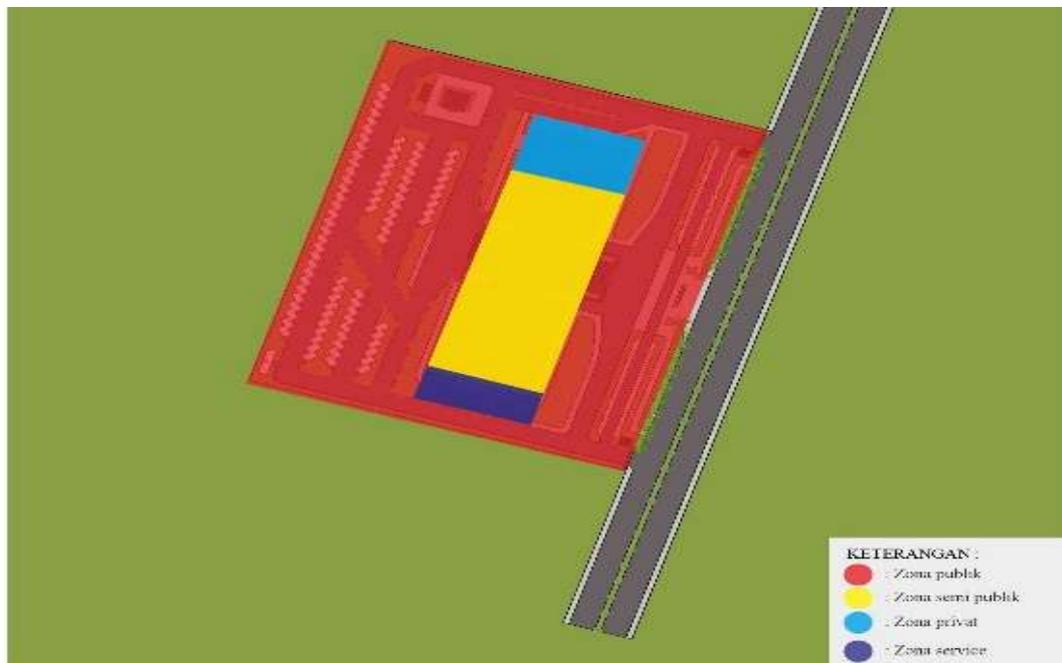
Aksesibilitas pada Pasar Tradisional Tutuwi Motaha dirancang untuk memberikan kemudahan bagi seluruh pengguna, baik pedagang, pengunjung, maupun kendaraan pengangkut barang. Gerbang utama pasar yang berada langsung di tepi jalan arteri memberikan kemudahan pencapaian dari arah pusat kota Unaaha maupun wilayah sekitarnya. Keberadaan jalur masuk dan keluar yang terpisah juga bertujuan untuk mengurangi potensi kemacetan serta meningkatkan kelancaran arus lalu lintas di sekitar kawasan.

Sirkulasi di dalam tapak diatur dengan membedakan jalur kendaraan dan pejalan kaki (Nahdatunnisa, 2024). Area parkir kendaraan ditempatkan di bagian depan dan samping pasar agar tidak mengganggu aktivitas utama perdagangan. Sementara itu, jalur pejalan kaki dirancang terhubung langsung ke pintu masuk bangunan pasar dengan koridor yang teduh dan aman (Nahdatunnisa et al., 2022). Penataan ini memastikan bahwa mobilitas pengunjung berlangsung secara efisien, nyaman, dan inklusif (Nahdatunnisa et al., 2024).

Selain itu, sistem sirkulasi internal pasar dirancang linier dengan pembagian zona pasar basah dan kering yang jelas, sehingga alur pergerakan pengunjung dapat mengalir dengan baik tanpa saling bertabrakan. Konsep ini tidak hanya mendukung efektivitas kegiatan jual beli, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang lebih tertata, bersih, dan ramah bagi seluruh pengguna.

6. Penzoningan

Penzoningan tapak Pasar Tradisional Tutuwi Motaha dibagi ke dalam empat kategori utama, yaitu zona publik, zona semi publik, zona privat, dan zona servis. Zona publik ditandai dengan warna merah yang mendominasi bagian luar tapak, berfungsi sebagai area yang dapat diakses oleh semua pengunjung, meliputi lahan parkir, jalur pedestrian, dan ruang terbuka untuk interaksi sosial. Penempatan zona ini di sekeliling bangunan inti memudahkan aksesibilitas sekaligus menjaga kelancaran sirkulasi pengunjung.



Gambar 4. Penzoningan Kawasan

Sumber: Analisis Penulis 2025

Zona semi publik ditunjukkan dengan warna kuning dan terletak di bagian tengah tapak sebagai pusat aktivitas utama pasar. Area ini menampung kios, lapak dagangan, serta ruang perdagangan lainnya yang dapat diakses langsung oleh pengunjung. Posisi tengah yang strategis menjadikan zona ini mudah dicapai dari semua sisi tapak. Sementara itu, zona privat yang ditandai dengan warna biru tua diperuntukkan bagi fungsi pengelolaan internal, seperti ruang administrasi, staf,

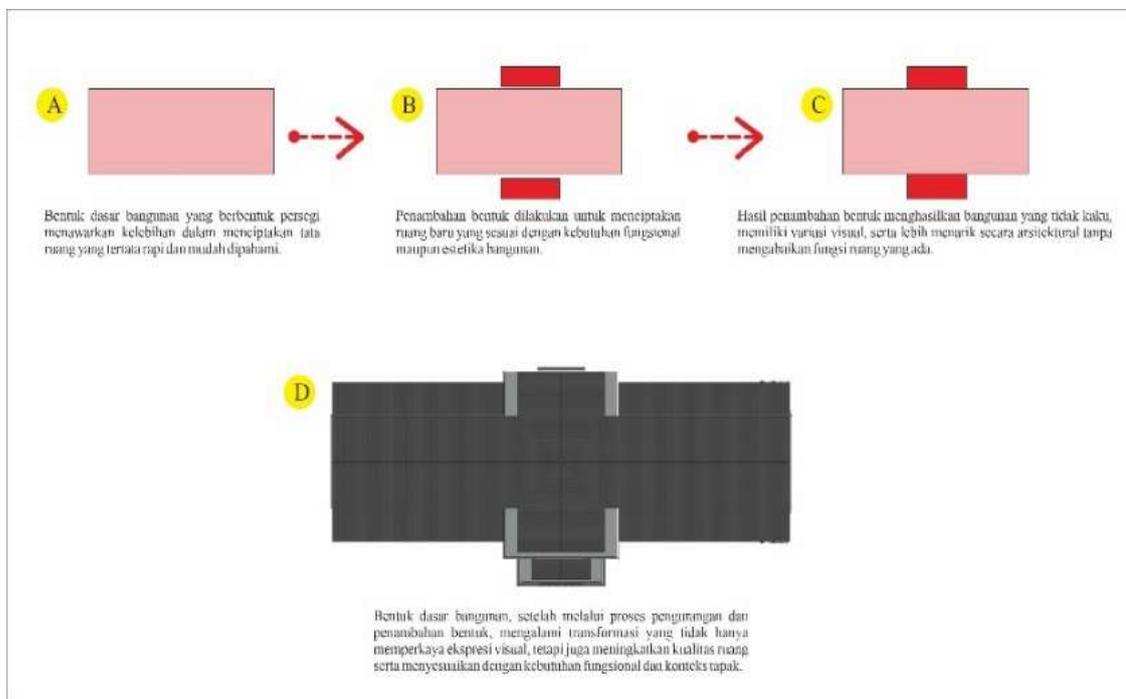
maupun fasilitas pendukung manajemen pasar. Letaknya yang berdekatan dengan zona semi publik memungkinkan adanya pengawasan dan pengendalian aktivitas pasar secara efektif.

Adapun zona servis yang ditandai dengan warna biru muda ditempatkan di bagian tepi tapak dekat jalur utama, sehingga memudahkan kendaraan logistik melakukan kegiatan bongkar muat, distribusi barang, serta pengelolaan sampah dan utilitas tanpa mengganggu aktivitas utama pasar. Dengan penataan zonasi yang jelas ini, pasar dapat berfungsi lebih teratur, nyaman, serta mampu mengakomodasi kebutuhan pedagang dan pengunjung sekaligus menjaga aspek kebersihan dan efisiensi operasional.

B. Bentuk dan Tampilan Bangunan

1. Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan

Bentuk dasar tampilan bangunan pasar berawal dari massa sederhana berbentuk persegi panjang yang dipilih karena sifatnya yang efisien, mudah diatur, dan mampu mengakomodasi fungsi pasar yang membutuhkan ruang luas serta sirkulasi yang jelas. Bentuk dasar ini memberikan kemudahan dalam pengorganisasian ruang dagang, baik untuk zona basah, kering, maupun area sirkulasi pengunjung.



Gambar 5. Bentuk Dasar Bangunan

Sumber: Analisis Penulis 2025

Seiring proses perancangan, bentuk dasar kemudian mengalami penambahan dan pengembangan massa agar tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga menghadirkan nilai estetika. Penambahan elemen massa pada bagian tertentu membuat bangunan lebih dinamis dan tidak monoton, sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan ruang tambahan seperti area servis, sirkulasi, maupun ruang terbuka.

Hasil akhir dari pengolahan bentuk dasar menghasilkan tampilan bangunan yang sederhana namun memiliki ekspresi arsitektural. Tampilan ini tetap menjaga keteraturan tata ruang pasar, tetapi diperkaya dengan variasi bentuk dan penekanan pada elemen-elemen yang memperkuat identitas arsitektur. Dengan demikian, bentuk dasar tampilan bangunan tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas perdagangan, tetapi juga menjadi representasi ruang publik yang teratur, estetis, dan kontekstual terhadap lingkungan sekitarnya.

C. Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Redesain Pasar Tradisional

Pendekatan arsitektur neo-vernakular pada redesain Pasar Tradisional Tutuwi Motaha bertujuan untuk menciptakan pasar yang modern, fungsional, dan higienis, namun tetap mencerminkan identitas budaya lokal Konawe. Neo-vernakular dipahami sebagai upaya memadukan elemen arsitektur tradisional dengan kebutuhan dan teknologi masa kini. Dalam konteks Pasar Tutuwi Motaha, pendekatan ini menjadi penting karena pasar tidak hanya berfungsi sebagai ruang jual beli, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan simbol budaya masyarakat setempat.

Bentuk dasar bangunan pasar dikembangkan dari massa sederhana, kemudian diolah dengan menambahkan elemen arsitektur yang terinspirasi dari rumah-rumah tradisional Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemilihan bentuk atap pelana atau limasan dengan bentangan lebar yang mampu melindungi dari panas matahari dan curah hujan tinggi. Atap yang tinggi juga memungkinkan sirkulasi udara alami yang baik, sehingga menciptakan ruang yang sejuk dan nyaman bagi pedagang maupun pengunjung.

Pada bagian fasad, pendekatan neo-vernakular dapat diwujudkan melalui penggunaan ornamen atau pola geometris yang terinspirasi dari motif budaya Konawe. Material lokal seperti kayu, bambu, atau batu alam dapat dipadukan dengan material modern seperti baja ringan dan kaca, sehingga menghasilkan tampilan yang sederhana, kokoh, sekaligus memiliki sentuhan lokal yang kuat.



Gambar 6. Site Plan
Sumber: Analisis Penulis 2025

Dari segi tata ruang, pembagian zonasi pasar (basah, kering, kuliner, servis, dan ruang publik) tetap mengacu pada prinsip keteraturan modern, namun dalam penerapannya diberi sentuhan tradisional, misalnya dengan memanfaatkan ruang terbuka sebagai area interaksi sosial, sebagaimana fungsi alun-alun atau lapangan dalam tradisi lokal. Ruang terbuka ini tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi, tetapi juga menjadi wadah aktivitas sosial masyarakat di luar kegiatan jual beli.

Selain itu, penerapan arsitektur neo-vernakular juga memperhatikan aspek keberlanjutan. Dengan memanfaatkan pencahayaan alami, ventilasi silang, serta ruang hijau di sekitar tapak, pasar dapat dirancang lebih ramah lingkungan sekaligus hemat energi. Hal ini sejalan dengan kondisi iklim tropis lembap di Sulawesi Tenggara yang membutuhkan bangunan adaptif terhadap panas dan hujan.

Dengan demikian, redesain Pasar Tradisional Tutuwi Motaha melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular tidak hanya menciptakan bangunan pasar yang fungsional dan sehat, tetapi juga menghadirkan identitas lokal yang kuat. Pasar ini diharapkan dapat menjadi representasi ruang publik

modern yang tetap berpijak pada kearifan tradisional, sehingga memperkuat peran pasar sebagai pusat ekonomi sekaligus simbol budaya masyarakat Konawe.

Gambar di bawah menunjukkan tampilan eksterior hasil redesain Pasar Tradisional Tutuwi Motaha dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Bangunan utama pasar terlihat megah dengan bentuk atap pelana besar yang menyerupai rumah tradisional, dipadukan dengan material modern sehingga menciptakan kesan kokoh sekaligus mencerminkan identitas budaya lokal. Elemen ornamen tradisional ditampilkan pada bagian fasad dengan pola geometris dan akses kayu, memberikan nuansa khas Sulawesi Tenggara yang harmonis dengan tampilan modern.



Gambar 7. Tampilan Los Terbuka
Sumber: Analisis Penulis 2025

Pada bagian depan, terdapat area plaza terbuka yang berfungsi sebagai ruang publik sekaligus area transisi antara lingkungan luar dan bangunan pasar. Plaza ini dilengkapi dengan jalur pedestrian yang luas, pohon peneduh, serta elemen lanskap seperti taman kecil dan bangku untuk aktivitas sosial masyarakat. Hal ini mempertegas fungsi pasar tidak hanya sebagai ruang perdagangan, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial. Akses utama bangunan didesain dengan kanopi lebar yang memberikan perlindungan bagi pengunjung dari panas dan hujan, sekaligus menjadi penanda pintu masuk utama. Tata hijau yang menyebar di sekitar tapak menghadirkan suasana sejuk dan ramah lingkungan, mendukung kenyamanan pengunjung pasar.



Gambar 8. Perspektif Kawasan
Sumber: Analisis Penulis 2025

Gambar di atas memperlihatkan view kawasan pasar dari sudut pandang jalan utama. Terlihat bahwa tapak pasar dirancang dengan sistem tata lahan yang rapi dan teratur, memanfaatkan area seluas 2,5 hektar dengan pengolahan yang optimal. Bangunan utama pasar ditempatkan agak ke dalam tapak, sehingga memberikan ruang cukup luas di bagian depan untuk area parkir, jalur sirkulasi, serta ruang terbuka hijau (Nahdatunnisa *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, desain ini berhasil memadukan aspek fungsional, estetika, dan kearifan lokal. Karakter neo-vernakular terlihat jelas dari integrasi bentuk atap tradisional, penggunaan ornamen lokal, serta tata ruang terbuka yang inklusif. Pasar tidak hanya tampil sebagai pusat perdagangan modern, tetapi juga sebagai simbol budaya masyarakat Konawe yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam wajah arsitektur kontemporer.

Akses masuk ke kawasan ditandai dengan gerbang utama yang memiliki elemen arsitektur neo-vernakular berupa ornamen khas daerah, menjadi penanda identitas sekaligus menciptakan kesan representatif bagi pengunjung. Jalan utama di depan tapak terlihat lebar, mendukung kelancaran mobilitas kendaraan yang keluar-masuk pasar, sekaligus memudahkan distribusi barang dagangan.

Di sekitar bangunan, terdapat vegetasi hijau yang cukup banyak berupa deretan pohon pelindung dan taman, yang berfungsi sebagai peneduh alami, pereduksi panas, serta elemen estetis (Tahir and Press, 2025). Penataan lanskap ini juga mencerminkan konsep pasar sehat dan ramah lingkungan. Penempatan jalur kendaraan dan area parkir dipisahkan dengan jelas, sehingga aktivitas perdagangan di dalam pasar tidak terganggu oleh lalu lintas kendaraan (Nahdatunnisa *et al.*, 2023).

Bangunan utama pasar tetap mengusung gaya neo-vernakular, terlihat dari bentuk atap pelana lebar, ornamen fasad dengan sentuhan tradisional, serta kombinasi material modern yang membuat bangunan tampil kokoh, fungsional, sekaligus memiliki identitas lokal. Dari sudut pandang ini, pasar tampak sebagai pusat ekonomi modern yang tetap menjaga keterikatan dengan budaya Konawe.

KESIMPULAN

Redesain Pasar Tradisional Tutuwi Motaha menampilkan konsep arsitektur neo-vernakular yang memadukan identitas lokal dengan fungsi modern. Tata letak tapak dirancang secara teratur, dengan bangunan utama pasar ditempatkan strategis di tengah kawasan, sementara area depan dimanfaatkan sebagai ruang terbuka, parkir, dan akses sirkulasi kendaraan. Kehadiran gerbang utama dengan ornamen khas daerah memberikan identitas kuat sebagai penanda kawasan.

Selain itu, penataan vegetasi dan lanskap di sekitar tapak menciptakan suasana yang nyaman, ramah lingkungan, serta mendukung konsep pasar sehat. Bangunan pasar dengan bentuk atap pelana lebar dan fasad bercorak tradisional menghadirkan citra arsitektur yang menyatu dengan budaya lokal sekaligus memenuhi kebutuhan fungsional modern. Secara keseluruhan, desain ini tidak hanya menghadirkan pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang publik yang representatif, berkelanjutan, dan berkarakter lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga dalam proses penyusunan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa sehingga laporan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan arsitektur berkelanjutan serta menjadi referensi dalam merancang fasilitas olahraga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A.A. (no date) 'Redesain Pasar Tradisional Di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan Dengan Pendekatan

Arsitektur Neo-Vernakular', 4368, pp. 94–106.

Aditya, I. (2022) *REVITALISASI PASAR TRADISIONAL BLAHBATUH GIANYAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR*. e-journal.uajy.ac.id. Available at: <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/28077>.

BUDIANTO, S. (2023) *PERANCANGAN PASAR RAYA SOLOK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULER*. repository.mercubuana.ac.id. Available at: <https://repository.mercubuana.ac.id/80500/>.

Ginting, M.R. (2024) 'REDESAIN PASAR BERASTAGI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR', *Jurnal Poster Pirata Syandana* [Preprint]. Available at: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpps/article/view/23361>.

Jati, W.D.Y., Raidi, I.S. and Azizah, S.R. (2018) *Revitalisasi dan Penataan Kawasan Pasar Johar sebagai Pusat Perdagangan Kota Semarang*. eprints.ums.ac.id. Available at: <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/64013>.

Krisetianti, R. (2021) 'Redesain Pasar Tradisional Bersehati Manado dengan pendekatan arsitektur bioklimatik', *SKRIPSI-2021* [Preprint]. Universitas Trisakti.

Maftukhosyi, H.A. and Murti, F. (2024) 'KAJIAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA SITE KECAMATAN JEPON SEBAGAI FASILITAS PELATIHAN KESENIAN TRADISIONAL BLORA', *MEDIA MATRASAIN*. Universitas Sam Ratulangi, pp. 63–69. Available at: <https://doi.org/10.35793/matrasain.v21i1.56072>.

Monalu, T.P., Siregar, F.O.P. and ... (2022) 'PASAR SENI SULAWESI UTARA DI KOTA MANADO: Arsitektur Neo Vernakular Minahasa', *Jurnal Arsitektur ...* [Preprint]. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/49714>.

Nahdatunnisa *et al.* (2023) 'Pedestrian Path Infrastructure in Urban Public Green Open Space (Case Study: Green Open Space Religious Monument Kendari City, Indonesia)', *Civil Engineering and Architecture*, 11(5), pp. 2631–2643. Available at: <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110529>.

Nahdatunnisa (2024) 'Assessing the performance of the pedestrian path accessibility standards for people with disabilities', *Sinergi Indonesia*, 28(3), pp. 669–684. Available at: <https://doi.org/10.22441/sinergi.2024.3.022>.

Nahdatunnisa, N. *et al.* (2022) 'Evaluasi Kinerja Jalur Pedestrian di Kawasan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan', *Prosiding ESEC* [Preprint]. Available at: <http://www.esec.upnvjt.com/index.php/prosiding/article/view/148>.

Nahdatunnisa, N. *et al.* (2024) 'The Role of Landscape Architecture in Sustainable Urban Development: Implementation of Universal Design', *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 22(2), pp. 23–33. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2024.022.02.3>.

Nahdatunnisa, N., Tahir, M.A. and Fajar, F. (2024) 'Aksesibilitas Jalur Pedestrian Menuju Kota Inklusif dan Berkelanjutan', *Jurnal Rekayasa Sipil dan Lingkungan* [Preprint].

Padmadewi, G.A.K. (2024) 'PERANCANGAN PASAR SENI KRIYA DAN FOODCOURT DI KAWASAN PASAR JAMBI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR'. UNIVERSITAS ATMA JAYA Available at: https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/32890/3/200118155_Bab_2.pdf.

Pane, S.R., Ridwan, N. and Djamaluddin, M. (2024) 'Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Gedung Pasar Modern di Kota Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*. LPPM Universitas Syiah Kuala, pp. 30–37. Available at: <https://doi.org/10.24815/jimap.v8i3.26817>.

Rezkiyani, A., Bintarjo, B. and Soemarwanto, D. (2024) 'PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERENCANAAN WISATA PASAR PERTANIAN DI KOTA PASURUAN', *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*. State University of Malang (UM), p. 4. Available at: <https://doi.org/10.17977/um068.v4.i2.2024.4>.

Rini, H.S., Purwanto, E. and Pandelaki, E.E. (2015) *REDISAIN PASAR KLEWER DI KOTA SURAKARTA*. eprints.undip.ac.id. Available at: <https://eprints.undip.ac.id/46970/>.

Saputra, M. (2020) 'REVITALISASI PASAR CINDE PALEMBANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR'. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Available at: https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/30543/3/170116971_Bab_2.pdf.

Tahir, M.A. and Press, B. (2025) 'ARSITEKTUR LANSKAP Teori , Praktik , dan Aplikasi', (January).

Teladani, H.W. and Setyowati, S.T.S. (2022) *Redesain Pasar Tradisional Papahan Karanganyar Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. eprints.ums.ac.id. Available at: <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/106199>.

Waqidah, A.N. (2025) *Redesain Pasar Kota Sragen sebagai Pasar Wisata Budaya dengan Pendekatan Neo-Vernakular*. digilib.uns.ac.id. Available at: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/125127/>.

Wicaksono, M.R. (2020) *Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Pasir Eurih*. dspace.uui.ac.id. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42965>.

Wicaksono, M.R. and Anisa, A. (2020) 'Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Tamansari', *Journal of Architectural Design and ...* [Preprint]. Available at: <https://journal.uib.ac.id/index.php/jad/article/view/761>.

WURYANINGSIH, G. (2023) ... *KAWASAN PASAR RAYA SOLOK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR* Diajukan sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Teknik Arsitektur repository.mercubuana.ac.id. Available at: <https://repository.mercubuana.ac.id/73012/>.